Oh, Betapa Aku Membenci Feminis (Tapi Betapa Aku Mencintai Predator!)

Tulisan tanggapan esai Prima Ayu:
Sebuah panduan praktis membalut apologisme kekerasan seksual dengan jargon radikal.

Anzi Matta

Dua pekan silam, riuh rendah pesan masuk ke layar saya. Mereka membawa satu nama: Prima Ayu, kawan dari seorang Eat. Saya tahu persis bagaimana ia memeluk erat nama Eat, menjadikannya tameng, sembari mencibir logika saya. Namun, ini bukan sekadar 'dendam pribadi' atau urusan personal yang picik. Saya juga enggan meladeninya sebagai sebuah keangkuhan ego semata. Saya justru melihat ini sebagai tragedi struktural. Saya coba membedah esai ini, sembari merawat belas kasihan yang tulus bagi penerbit mana pun yang sudi mencetak lembaran-lembaran gagasan yang *jelek* ini.

Di ruang hampa pemikiran inilah Prima Ayu tersesat. Dalam mabuk romantisme "anarkis"-nya yang bersikeras menolak label "feminis", ia memeluk ilusi yang naif: bahwa ketiadaan otoritas makro (negara) secara otomatis akan menetaskan manusia-manusia bebas yang setara.

Absolutisme Universal dan Kemiskinan Teoretis

Dalam argumen pembukanya saja sudah tampak kemalasan intelektual Prima Ayu yang memimpikan dekonstruksi sosial dengan membuang segala kategorisasi gender dan hanya menggunakan satu label tunggal: "manusia". Ia percaya kemanusiaan itu sudah merangkum segalanya. Terdengar begitu puitis dan agung, bukan? Ia buta (atau sengaja membutakan diri) bahwa label 'manusia' tidak jatuh dari langit, melainkan diwujudkan dari cerminan poros-poros gender, kelas, dan sistem pembentukan subjek yang justru sangat dibencinya.

Jika saja ia membaca lebih jauh dan tidak sekadar meracau, ia akan tahu bahwa hal ini sudah lama digarap habis-habisan dalam kajian feminisme. Pasca-humanisme dan irisannya dengan kemenjadian gender sudah menjadi payung pemikirannya sendiri. Entah itu yang berlandaskan psikoanalisis dan palagan bahasa seperti Sylvia Wynter, teori ekologi dan teknofeminisme ala Donna Haraway, hingga Materialisme Baru dari Rosi Braidotti. Prima mengira ia sedang menemukan benua baru, padahal ia hanya sedang tersesat di halaman depan sejarah pemikiran feminis.

Sesat Pikir "Patriarki Tanpa Kelamin"

Demi membenci feminisme, esai itu ironisnya justru membebek pada argumen paling usang yang sering dipakai oleh para pembela status quo: b*ahwa kita semua, tanpa memandang gender, sama-sama tertindas oleh patriarki.* Ia mengaburkan realita seolah patriarki tidak memiliki kelamin.

Memisahkan patriarki dari realitas relasi kuasa gender adalah sebuah lelucon yang tidak lucu dan amat menyedihkan. Silakan upayakan reformisme sistem gender berlandaskan negasi nir-teori macam itu, dan saksikan sendiri berapa kali analisisnya hanya akan berputar-putar layaknya anjing mengejar buntutnya sendiri.

Matinya Akuntabilitas: Membentuk Bunker Predator

Ketika Prima dengan angkuh menistakan ruang aman perempuan sebagai sekadar "*kumpulan persatuan para korban*", ia sejatinya sedang melucuti pertahanan terakhir para penyintas. Klaim penolakan terhadap otoritas negara nyatanya tidak lantas melahirkan keadilan di dalam *circle* tongkrongannya.

Saat komunitas membuang pisau bedah feminisme, ruang kosong itu seketika diakuisisi oleh hierarki patriarki purba. Di sanalah kata "solidaritas" membusuk menjadi impunitas. Jaring gerakan yang harusnya menjadi rahim perlindungan, diubah wujudnya menjadi bunker pertahanan bagi pelaku. Di sini, akuntabilitas mati, dan yang tersisa hanyalah hipokrisi yang menuntun kita pada satu pertanyaan: bukankah ini adalah bentuk penindasan yang paling munafik?

Creeping Authoritarianism: Fasisme yang Menyamar dan Mengendap-ngendap

Cacat logika Prima sangat brutal ketika ia membahas *catcalling*. Ia mencoba mereduksi pelecehan verbal di jalanan sekadar sebagai "upaya kawin laki-laki kepada perempuan" yang wajar secara biologis. Ia bahkan menyebut mereka yang merasa dilecehkan sebagai "pecundang".

Dalam kacamata anarkisme, membenarkan dominasi dan agresi dengan dalih "hukum alam" atau "biologi" bukanlah

anarkisme; itu adalah *Social Darwinism*—akar dari pemikiran sayap kanan dan fasisme. Kebebasan sejati (*true liberty*) tidak dicapai dengan menormalisasi manusia bertindak layaknya predator tak berakal yang memangsa yang lemah. Kebebasan anarkis selalu diikat oleh pilar konsensus dan otonomi tubuh. Mengabaikan hal ini sama saja merestui hukum rimba di mana yang kuat (dan dominan secara maskulin) berhak merampas otoritas tubuh yang lain. Komunitas tanpa negara yang menormalisasi kekerasan seksual, menolak mendengar penyintas, dan melindungi sang rapis lewat bermanuver intelektual, bukanlah tatanan anarkis yang ideal. Ia tak lebih dari sebuah negara miniatur—tirani tanpa bentuk baku—di mana patriarki bertindak sebagai hukum positifnya, dan pemikir macam Prima Ayu duduk manis sebagai menteri propagandanya.

Membenci Hantu yang Diciptakannya Sendiri

Jika saja ia sudi meluangkan waktu membaca lebih dari sekadar pamflet, ia akan menyadari bahwa diskursus feminisme telah lama menguliti konsep "manusia" jauh sebelum ia mengeluhkan betapa repotnya berbahasa ramah gender. Ketidakmampuannya menyebutkan secara spesifik feminisme apa yang ia tentang—apakah feminisme liberal, gelombang kedua, atau yang lainnya—hanyalah bukti bahwa ia tidak sedang mengkritik apa-apa. Ia hanya sedang bertarung dengan hantu yang ia ciptakan sendiri di dalam kepalanya.

Kesimpulannya terpampang sangat jelas: tulisan ini jelek sekali.

Anarkisme yang memusuhi feminisme adalah anarkisme yang pincang dan cacat bawaan. Tidak ada revolusi sosial yang valid dan bermartabat jika ia masih sudi memberikan kursi hangat dan ruang aman bagi para predator seksual.

Menyingkirkan pelaku dari dalam gerakan bukanlah sebuah tindakan otoritarian; itu adalah murni tindakan pertahanan diri kolektif yang paling dasar. Sebuah upaya mutlak untuk mencegah gerakan radikal ini membusuk dan bermutasi menjadi sekadar *boys club* yang opresif, menjijikkan, dan memakan kawannya sendiri.*

22 Mei 2026

*diambil dari:
https://x.com/supppcultured/status/2058202997436633543

Diarsipkan oleh: Archipelago Anarchist Archive (06/2026)